


Pelaksanaan Penilaian Afektif dalam Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Adabiah Padang

Dikriati Kamalasar^{1*}, Remiswal², Khadijah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: diktirati0507@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.646>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 May 2025

Accepted: 20 May 2025

Published: 27 May 2025

Kata Kunci:

Penilaian Afektif, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, SD Adabiah Padang

Keywords:

Affective Assessment, Learning Evaluation, Islamic Religious Education, SD Adabiah Padang



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang pelaksanaan penilaian afektif dalam evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di SD adabiah padang. Penilaian afektif dalam evaluasi pembelajaran yang efektif dianggap kursorial untuk meningkatkan kualitas penilaian dalam pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peranan penilaian afektif itu dan keterkaitannya dengan pembelajaran PAI yang bermuara pada evaluasi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap berjalannya penilaian afektif tersebut. Dengan menggunakan pendekatan studi Pustaka. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa penilaian afektif memang menjadi fokus perhatian dalam menyimpulkan penilaian akhir nantinya dan menyimpulkan bawasanya penilaian yang ada tidak hanya terfokus pada penilaian kognitif saja.

This study aims to see the implementation of affective assessment in the evaluation of learning of Islamic religious education learning at SD adabiah Padang. Affective assessment in effective learning evaluation is considered a cursory to improve the quality of assessment in overall learning. This study was conducted to see the role of affective assessment and its relationship with PAI learning which leads to learning evaluation. The research method used is qualitative which includes observation, interviews and documentation of the course of the affective assessment. By using the Literature study approach. The conclusion of the study shows that affective assessment is indeed the focus of attention in concluding the final assessment later and concluding that the existing assessment is not only focused on cognitive assessment.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Dikriati Kamalasar, et al (2025). Pelaksanaan Penilaian Afektif dalam Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Adabiah Padang, 3 (4) 2423-2432. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.646>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan islami dipandang perlu diarahkan agar pendidik dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku keseharian di Masyarakat (Betwan 2019). Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW sebagai mana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist serta pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengamalan dari nilai-nilai Agama Islam yaitu rukun iman dan rukun islam secara keseluruhan.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa pendidikan agama Islam (PAI) bahkan pendidikan apapun adalah sebuah proses yang melibatkan sejumlah unsur. Di antaranya unsur insani sebagai subyek (peserta didik dan pendidik) serta orang lain di sekitarnya, dan unsur non-insani seperti tujuan, materi, media pendidikan, sarana prasarana pendukung dan lingkungan di mana proses pendidikan dilakukan. Demikian pula ketercapaian tujuan dan hasil pendidikan dipengaruhi banyak faktor, mulai faktor proses hingga faktor lain sebagaimana disebutkan di atas. Tercapai-tidaknya tujuan tersebut juga perlu diketahui banyak pihak, mulai pendidik dan peserta didik hingga masyarakat luas. Ketercapaian tujuan dan hasil pendidikan tersebut antara lain diketahui melalui proses penilaian dan evaluasi (Darmadji 2014).

Konsep mengevaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi pendidikan Islam pun tidak hanya berkonsentrasi pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Dalam pembicaraan evaluasi afektif, hal yang harus dilihat tidak hanya pada salah satu aspek, tetapi juga mencakup beberapa aspek lain dalam hubungannya dengan pencapaian evaluasi yang baik, mulai dari PAI sebagai mata pelajaran, hasil, hingga evaluasi. Penilaian afektif dalam pendidikan agama Islam adalah jenis penilaian yang menilai sikap, nilai dan perilaku peserta didik yang mencerminkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian afektif tersebut bisa dilihat dari aspek sikap spiritual, aspek sikap sosial, dan lain sebagainya.

Penelitian yang pernah dilakukan (Betwan 2019) menunjukkan pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Sudah menjadi keharusan jika PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain serta menjadi inti untuk masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Mata pelajaran PAI sebaiknya memiliki waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, melainkan juga di sekolah umum. Demikian pula halnya dalam peningkatan mutu pendidikan, PAI sebaiknya menjadi tolok ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa. Sehingga kehadiran penilai afektif dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan, untuk evaluasi pembelajaran yang ada.

Penelitian ini dilakukan di SD Adabiah yang terletak di kota Padang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengambilan hasil penelitiannya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi Pustaka yang berguna untuk menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dan penilaian afektif pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam dan penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana penerapan dari penilaian afektif dalam evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Adabiah Kota Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka. Dalam penelitian ini melibatkan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan terkait pendidikan hukum, kesadaran hukum, dan konteks pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pandangan yang ada dalam kajian pustaka, jurnal, buku, artikel, serta dokumen terkait yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang tema yang diteliti (Rafid et al. 2025).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Nurrisa et al., 2025, Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Analisis data kualitatif pada studi pustaka tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada pemaknaan atau interpretasi dari data yang telah dikategorikan. Sumber data dari penelitian ini meliputi literatur akademik, penelitian terdahulu, dokumen kebijakan dan atau artikel dan laporan yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain analisis data tersebut, juga menggunakan analisis data berupa observasi dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data sebanyak mungkin di lapangan, yang kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi proses reduksi data, yaitu pemilihan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian dan deskripsi. Data kemudian dianalisis secara sistematis baik secara deduktif maupun induktif sesuai dengan sistematika pembahasan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memfokuskan dan menyusun makna data secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan (Silvia 2024). Penelitian kepustakaan yaitu studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Aris Dwi Cahyono, 2021, Zuwita 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan islami dipandang perlu diarahkan agar pendidik dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku keseharian di Masyarakat (Betwan 2019). Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW sebagai mana tercantum dalam AlQur'an dan Hadist serta pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengamalan dari nilai-nilai Agama Islam yaitu rukun iman dan rukun islam secara keseluruhan.

Adapun karakteristik dari pendidikan agama Islam yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
3. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
5. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya pendidikan agama Islam adalah bagian dan merupakan bahan akhir dari konten yang sumbernya adalah pendidikan Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah format dalam bentuk studi teoritis yang diterapkan melalui proses pendidikan Islam (Mahmudi 2019).

Dalam dunia pendidikan kita, penilaian hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiga ranah ini merupakan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang RI

nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, jadi dapat kita simpulkan ranah kognitifnya adalah berilmu. Ranah afektifnya adalah beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab. Ranah psikomotoriknya adalah sehat, cakap, kreatif. Ketiga ranah ini harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi belajar (Nasution et al. 2023).

Penilaian hasil belajar dan evaluasi pengajaran diperoleh guru dengan cara evaluasi. Faktanya, sangat sedikit orang yang menyadari bahwa setiap hari kita harus melakukan pekerjaan evaluasi. Kami memahami dengan jelas bahwa pengukuran dan penilaian merupakan bagian dari beberapa aktivitas sehari-hari. Evaluasi sangat penting karena merupakan cara untuk mengukur dan memahami kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi dan penilaian yang baik membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi evaluasi yang tidak dipikirkan dengan matang dan tidak berpedoman pada pengalaman peserta didik dapat mengurangi nilai informatif evaluasi itu sendiri, serta mengurangi dampak positif dari intervensi pendidikan yang direncanakan, sehingga sering kali pendidik mengalami kesulitan ketika mencoba mengidentifikasi peserta didik secara jelas dan ringkas (Laila Laila et al 2024, Magdalena 2021).

Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan dan bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini mencakup beberapa tahapan, mulai dari menetapkan tujuan, memilih desain evaluasi, hingga tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Jenis evaluasi seperti evaluasi penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif memainkan peran penting dalam membantu pendidik dan peserta didik dalam meraih tujuan dan hasil pembelajaran yang dikehendaki. Sementara itu, evaluasi yang baik harus memenuhi karakteristik seperti validitas, objektivitas, praktis, dan ekonomis agar dapat memberikan informasi yang akurat dan mendukung pengambilan keputusan yang berkualitas dalam proses pembelajaran (Nur Aidila Fitria, Muhammad Yoga Julianur, and Eka Widyanti 2024).

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lebih jauh Jalaludin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolok ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (L 2019).

Al- Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:

1. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8
2. Nabi Sulaiman As, Pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-hud yang memberitahukan adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Q.S, al Naml: 27
3. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim as, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaan serta ketaatannya kepada Allah, seperti disebutkan dalam QS, Al-Shaffat: 103-104 (L 2019).

Evaluasi sangat penting karena merupakan cara untuk mengukur dan memahami kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi dan penilaian yang baik membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik (Magdalena, Hidayah, and Safitri 2021). Dalam hal ini evaluasi ini memang harus menjadi acuan dan harus difokuskan perhatiannya begitu juga dalam hal menerapkan penilaian yang akan bermuara pada tujuan pembelajaran yang harus kita perhatikan.

Penilaian mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Penilaian yang baik akan berdampak pada proses pembelajaran dan menjadi acuan kebijakan selanjutnya. Penilaian merupakan integral dari pembelajaran matematika dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pembelajaran matematika. Oleh sebab itu pendidik juga harus merencanakan penilaian yang akan digunakan sebagai bagian dari pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, Gronlund dan Linn mendefinisikan tentang sebuah penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Rifa'i 2023).

Dalam pembicaraan evaluasi afektif, hal yang harus dilihat tidak hanya pada salah satu aspek, tetapi juga mencakup beberapa aspek lain dalam hubungannya dengan pencapaian evaluasi yang baik, mulai dari PAI sebagai mata pelajaran, hasil, hingga evaluasi. Penilaian afektif dalam pendidikan agama Islam adalah jenis penilaian yang menilai sikap, nilai dan perilaku peserta didik yang mencerminkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian afektif tersebut bisa dilihat dari aspek sikap spiritual, aspek sikap sosial, dan lain sebagainya.

Komponen penilaian afektif seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan) meliputi:

1. Memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.
2. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
3. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.
4. Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan Tindakan anti korupsi.
5. Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sikap cermat dan menghargai hak atas kekayaan intelektual.
6. Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat setempat dalam kaitannya dengan budaya nasional.
7. Menunjukkan sikap peduli terhadap bahasa dan dialek.
8. Menunjukkan sikap kompetitif, sportif, dan etos kerja untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang iptek (Lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Nasution et al. 2023).

Tingkatan Ranah Afektif Kategori ranah afektif dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. Hasil pembelajaran pada peringkat menekankan perolehan respon.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya peserta didik. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya (Nasution et al. 2023).

Adapun indikator dalam penilaian afektif yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak Mulia: Menunjukkan perilaku terpuji dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.
2. Toleransi: Menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat, maupun budaya.

3. Disiplin: Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan tepat waktu serta menaati peraturan.
4. Tanggung Jawab: Menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.
5. Kejujuran: Berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa menutupi kesalahan.

Instrument penilaian afektif yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis, untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Observasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

2. Skala

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan, segala sesuatu dapat diukur dengan skala. Dalam menilai peserta didik terdiri dari 2 skala, yaitu skala sikap dan skala rentang, untuk skala rentang menggunakan angka 1–4. Sebenarnya sikap ini merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun, karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan maka banyak orang yang menginginkan informasi khusus tentangnya. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap atau attitude test. Oleh karena tes ini berupa skala maka disebut skala sikap atau *attitude scale* (Suharsimi Arikunto 2018).

3. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Yang terdiri dari narasumber dan pewawancara.

4. Angket (*questionnaire*)

Kuisisioner juga dapat disebut dengan angket, pada dasarnya angket adalah sekumpulan daftar pertanyaan seperti berbentuk formulir-formulir yang harus dijawab oleh objek yang akan diukur atau responden. Data yang dapat diketahui bisa berupa data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap dan lain sebagainya.

5. Daftar cocok (*check list*)

Daftar cocok merupakan deretan pertanyaan, di mana responden yang dievaluasi hanya perlu membubuhkan tanda cocok (ceklik) di tempat yang sudah disediakan. Pertanyaan dalam daftar cocok ini biasanya singkat. Skala sikap dan skala rentang (*rating scale*) (Lestari, Arifah, and Putri 2022).

6. Penilaian

Penilaian diri (*Self-Assesment*) yaitu: metode di mana peserta didik menilai sikapnya sendiri berdasarkan refleksi pribadi.

7. Penilaian antar teman (*Peer Assesment*)

Penilaian antar teman (*Self Assesment*) yaitu: penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai sikap teman sebayanya berdasarkan interaksi yang mereka alami.

8. Jurnal Reflektif

Jurnal reflektif adalah catatan yang dibuat oleh peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan sikap tertentu. Mereka menulis refleksi tentang bagaimana mereka menghadapi situasi tertentu dan apa yang telah mereka pelajari dari pengalaman tersebut (Wahyuni 2020; Wicaksono & Iswan 2019).

Penilaian afektif berfokus pada pengukuran sikap, nilai, dan kepercayaan peserta didik; Penilaian afektif mengukur kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, mengembangkan empati, dan membangun hubungan sosial; Penilaian afektif menggunakan metode yang beragam, seperti observasi, wawancara, kuisisioner, dan skala sikap; Penilaian afektif mengukur perubahan sikap peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran; Penilaian afektif menggunakan kriteria yang jelas dan spesifik untuk mengukur kemampuan peserta didik; Penilaian afektif mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan konflik; Penilaian afektif menggunakan penilaian yang berkelanjutan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara terus-menerus; Penilaian afektif mengembangkan kesadaran diri peserta didik tentang kemampuan dan kelemahan mereka sendiri.

Dengan memahami karakteristik penilaian afektif, pendidik dapat mengembangkan strategi penilaian yang efektif untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam ranah afektif. Karena penilaian afektif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mengukur dan memberikan penilaian akhir juga pada diri peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Adabiah Kota Padang mengungkap beberapa temuan penting tentang penilaian afektif dalam pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pendidik PAI mengungkapkan hal-hal yang ada dan yang diupayakan untuk dikembangkan berkaitan dengan penilaian afektif pada diri peserta didik.

Secara umum, penilaian kompetensi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tes tertulis, tugas proyek, observasi, dan wawancara. Selain itu, penilaian juga dapat dilakukan melalui refleksi diri, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai dan memahami pencapaian serta kekurangan mereka sendiri. Agar penilaian kompetensi dapat memberikan manfaat yang optimal, pendidik harus memahami prinsip-prinsip dasar dalam pengembangannya (Shofyan 2021)

Latar belakang lulusan pendidikan peserta didik dari TK/PAUD bisa dikatakan memberikan pengaruh yang besar terhadap proses peserta didik di Tingkat SD yang sedang ditempuhnya. Seorang pendidik dengan latar belakang S1 PAI menyatakan:

“Sedikit banyaknya kategori lulusan TK/PAUD tempat peserta didik sebelumnya melakukan pembelajaran juga menjadi faktor terkait cara peserta didik dalam belajar dan bersikap dengan lingkungannya sehari-hari, semisalnya peserta didik lulusan dari TK Islam Terpadu sudah tentu pembelajaran keagamaannya jauh lebih banyak dibanding TK umum begitu juga dengan bekal mereka berkaitan dengan akhlakul karimah”.

Pernyataan yang ada tentu menjadi sentiment umum dalam kalangan pendidik dan sekolah, menunjukkan hal yang berupa kesenjangan diantara kategori lulusan peserta didik sebelumnya, yang berkaitan dengan pengetahuan teoritis dan pengaplikasian dalam bersikap. Maka dari itu pendidik mengupayakan dengan baik bagaimana cara mengatasi kesenjangan yang ada tersebut terlebih dalam pembelajaran PAI. Sebenarnya disamping kesenjangan lulusan tadi, pendidik juga menyampaikan:

“Banyak hal yang perlu diperhatikan terkait penilaian yang nantinya akan kami tuliskan, dan itu tidak hanya penilaian kognitif saja namun penilaian afektif dan psikomotorik juga kami perhatikan. Berkaitan dengan penilaian afektif tentu saja kami juga membutuhkan dukungan dari orang tua peserta didik. Karena di sekolah memang kami sebagai pendidik yang menjadi orangtua yang mengawasi mereka, akan tetapi saat dirumah tentu saja orangtua mempunyai kewajiban penuh dalam membimbing anak-anaknya. Dengan demikian proses dalam penilaian dan evaluasi juga dapat lebih baik, dan tentu saja kami sebagai pendidik pasti juga selalu mengkonfirmasi dan minta konfirmasi terkait dari perkembangan anak tersebut kepada orangtuanya, dan hal tersebut bisa dibicarakan juga saat pembagian rapor peserta didik kepada orangtua masing-masing”.

Tema yang diangkat oleh peneliti ini menyoroti tentang bagaimana penerapan penilaian afektif ini menjadi fokus dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam bidang PAI. Keterkaitan antara teori dan praktek juga diperhatikan dan dilihat bagaimana dampaknya terhadap sikap dari peserta didik tersebut. Hal tersebut juga berguna untuk melihat dari sisi mana peserta didik itu kesulitan dalam pengaplikasian teori dengan sikap yang akan mereka hadirkan. Hal ini sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Is Amratul Fuadi, S.Pd selaku pendidik PAI disekolah tersebut:

“Kesesuaian antara teori yang telah disampaikan saatt proses pembelajaran hendaknya bisa memberikan Gambaran yang cukup baik juga pada diri peserta didik dalam bersikap, contohnya pada materi Sabar. Sebagai seorang muslim harus memiliki sifat sabar dan menahan amarah, hal tersebut bisa dilihat dari keseharian peserta didik dalam bergaul dengan temannya dan dalam mengerjakan soal Latihan yang dirasanya sulit”.

Kemudian Is Amratul Fuadi S.Pd lebih lengkap menjelaskan:

“Dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran, selalu mengajak peserta didik untuk muhasabah, bagaimana peserta didik itu mampu dalam mengontrol sikapnya, dan juga disampaikan kepada peserta didik bahwasanya nilai yang akan mereka dapatkan nantinya tidak hanya dari kepintaran mereka dalam segi belajar namun juga dalam segi bersikap, seperti menghargai orang yang lebih besar, yaitu ketika orang yang lebih besar berbicara jangan ikut bicara juga atau bahkan membantah, namun tunggu dulu selesai baru ditanggapi dan sikap menghargai dalam pembelajaran juga, jika ditanya apakah sudah paham dari materi yang telah dijelaskan hendaknya direspon dan jangan diam karena pendidik juga akan kesulitan nantinya dalam menanggapi respon dari peserta didik, maka dari itu pendidik juga menyampaikan kepada peserta didik jika ada yang tidak paham dari materi yang telah dijelaskan silahkan ditanyakan”.

Disamping itu Is Amratul Fuadi, S,Pd juga menegaskan:

“Kami selalu mengajak peserta didik itu muhasabah tidak lain dan tidak bukan untuk melihat sikap yang dihadirkan oleh peserta didik tersebut, dan dalam pembasan kami pasti selalu mengingatkan kepada peserta didik betapa pentingnya shalat itu. Dan dalam hal ini kami juga menilai sikap peserta didik seperti adab dalam mendirikan shalat. Seperti contoh saat mereka melaksanakan shalat dhuha pada jam 7 pagi tersebut, apakah mereka khusyuk atau justru lebih memilih bercanda dengan temannya yang lain. Dan disanalah evaluasi yang akan kami berikan juga kepada mereka berkaitan dengan penilaian sikap. Dan dalam segi penilaian kami pasti selalu melihat langsung bagaimana sikap peserta didik itu bukan hanya terfokus pada penilaian kognitif saja”.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan signifikan terkait penilaian afektif dalam evaluasi pembelajaran dalam PAI di SD Adabiah Kota Padang. Analisis data yang mendalam mengungkapkan bahwa di SD Adabiah Kota Padang ini penilaian afektif menjadi perhatian penuh yang harus diupayakan perkembangannya. Disamping itu sekolah juga mengharkan seminar dan pelatihan kepada pendidik di SD Adabiah Kota Padang ini yang biasanya dilakukan 2 kali dalam setahun. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan kinerja, pengetahuan dan perkembangan dalam aspek penilaian yang dihadirkan oleh pendidik terhadap peserta didik.

Pelaksanaan workshop tentu sangat banyak mamfaatnya, apalagi yang berhubungan nanti dengan penilaian baik aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hal tersebut bisa dilihat dari:



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop di SD Adabiah Kota Padang

Workshop dengan tema “Mencegah Perundungan di Sekolah” ini merupakan bagian dari perhatian pihak sekolah terhadap penilaian afektif pada peserta didik, yaitu inti dari workshop tersebut adalah menjelaskan bagaimana nantinya pendidik mampu mmeberikan pemahaman kepada peserta didik tentang menghargai sesama nya, jangan pernah merasa lebih baik dan merasa lebih kuat dibanding teman yang lain, apalagi sampai ada yang bersikap mem-Bully, baik verbal maupun nonverbal. Maka dari itu dihadirkanlah workshop ini sebagai bekal juga bagi pendidik.

Implikasi dari Penelitian ini juga mengungkapkan kebutuhan untuk meningkatkan perhatian dalam pelaksanaan penilaian afektif, meskipun pendidik sudah menilai melalui observari, akan tetapi

lebih diperkuat dengan instrument penilaian yang lainnya seperti penilaian dari teman sebaya dan jurnal reflektif yang lebih lengkap yang jadi pegangan pendidik. Hal tersebut untuk peningkatan dan inovasi juga yang dihadirkan disekolah berkaitan dengan penilaian afektif.

Secara keseluruhan penelitian ini menawarkan agar inovasi terkait penilaian afektif tersebut bisa kompleksitas apalagi dalam pembelajaran PAI. Kontribusi utama dalam penelitian ini yaitu untuk melihat juga pemahaman peserta didik dan kombinasi antara teori, praktek danrealisasi dalam keseharian. Temua-temuan ini membuka jalan untuk penelitian lebih tentang penilaian afektif dalam evaluasi pembelajaran dan kontribusinya dalam pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penilaian afektif dilakukan berdasarkan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Mengingat penilaian afektif adalah evaluasi sikap peserta didik, pelaksanaan evaluasi afektif dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Pelaksanaan evaluasi afektif di dalam kelas erat kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Bagaimana pendidik menyampaikan pelajaran dengan baik dan pembawaan pendidik serta sikap pendidik akan menjadi panutan bagi peserta didik. Sedangkan pelaksanaan evaluasi afektif di luar kelas dapat dilihat dari bagaimana peserta didik bersikap dan bertingkah laku pada orang lain.

Ppenilaian afektuf dalam PAI (Pendidikan Agama Islam) sangat penting karena PAI tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan akhlak. Penilaian sikap membantu mengukur sejauh mana peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aris Dwi Cahyono. 2021. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3(2):28–42.
- Betwan, Betwan. 2019. "Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2(1):45.
- Darmadji, Ahmad. 2014. "Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan." *El-Tarbawi* 7(1):13–25.
- L, Idrus. 2019. "evaluasi dalam proses pembelajaran." *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran* 9(2):344.
- Laila Laila, Alawiyah Nabila, and Eka Widyanti. 2024. "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2(5).
- Lestari, Lestari, Husnul Arifah, and Fia Alifah Putri. 2022. "Instrumen Hasil Penilaian Afektif Kurikulum 2013." *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1(3).
- Magdalena, Ina, Amilanadzma Hidayah, and Tiara Safitri. 2021. "Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1):48–62.
- Mahmudi, Mahmudi. 2019. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):89.
- Nasution, Ammi Thoibah, B. Nuraulia Rahmanita, M. Choirul Muzaini, and Shaleh. 2023. "Pengembangan Assesmen Afektif." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 2(6):784–808.
- Nur Aidila Fitria, Muhammad Yoga Julyanur, and Eka Widyanti. 2024. "Langkah-Langkah Evaluasi Pembelajaran." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4(3):285–94.
- Nurrisa, Fahriana, Dina Hermina, and Norlaila. 2025. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02(03):793–800.
- Rafid, Rahmad, Riski Febria Nurita, Raditya Pratama, and A. Taufiq Hidayat. 2025. "Peran Pendidikan Hukum Dalam Membangun Kesadaran Hukum Masyarakat : Studi Kualitatif Pada

- Siswa Sekolah Di Wilayah Perkotaan Dan Pedesaan.” 3(4):561–70.
- Rifa’i, Noor Hafidhoh dan Muhammad Rizal. 2023. “Karakteristik Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Di Mi.” *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 4(1):115–28.
- Shofyan, Muhammad. 2021. “Model Penilaian Pendidikan Agama Islam.” *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace* 1:342–45.
- Silvia, E. 2024. “efektivitas penggunaan rubrik penilaian kinerja (performance) terhadap pembelajaran pendidikan agama islam (PAI).” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*. 14(1):68–76.